

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan serta aktivitas operasional dalam periode tertentu yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut mencakup manajemen perusahaan, investor, kreditur, karyawan, konsumen, dan pemerintah. Laporan ini menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan bagi pemilik dan manajemen perusahaan, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja serta menentukan langkah strategis demi kemajuan perusahaan. Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan memiliki peran krusial dalam keberlangsungan perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa kasus kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan menampilkan laporan keuangan yang lebih baik dari kondisi perusahaan yang sebenarnya. (Tanjaya & Kwarto, 2022)

Kecurangan (fraud), termasuk manipulasi laporan keuangan di berbagai perusahaan, telah menjadi fenomena yang mendapat perhatian publik selama dua dekade terakhir. Tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku kecurangan berasal



n perusahaan itu sendiri, seperti direktur maupun karyawan. Oleh sebab itu pihak perlu meningkatkan kewaspadaan, kesadaran, dan kepedulian

terhadap potensi kecurangan yang dapat terjadi di lingkungan kerja. (Nurhasanah *et al*, 2022).

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan memanipulasi laporan keuangan demi memperoleh keuntungan pribadi yang merugikan pihak lain. *Fraud* diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), korupsi (*corruption*), dan penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) (ACFE, 2024).

Dalam survei global yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2024, ditemukan bahwa 37% pelaku fraud berasal dari level karyawan, sementara 41% berasal dari posisi manajerial. Adapun pemilik bisnis atau eksekutif menempati posisi terakhir dengan persentase 19%, namun menyebabkan median kerugian terbesar, yaitu \$500.000. Sementara itu, 3% sisanya dilakukan oleh individu yang tidak termasuk dalam kategori karyawan, manajer, atau pemilik, dengan median kerugian sebesar \$122.000. Berdasarkan data tersebut, skema *fraud* yang paling umum di berbagai wilayah adalah korupsi, diikuti oleh penyalahgunaan aset, yang menjadi kasus *fraud* terbanyak dengan median kerugian terkecil sebesar \$120.000. Sebaliknya, *fraud* dengan jumlah kasus paling sedikit adalah kecurangan laporan keuangan, namun menghasilkan median kerugian terbesar, yaitu \$766.000.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2020), tercatat adanya 239 kasus kecurangan di a, dengan 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset, dan 22 curangan laporan keuangan. Meskipun jumlah kasus kecurangan laporan



keuangan lebih sedikit dibandingkan dengan bentuk kecurangan lainnya, hal ini tetap menjadi isu yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, peningkatan kewaspadaan terhadap potensi manipulasi laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting, terutama di era bisnis yang terus berkembang. Indonesia sendiri menempati posisi sebagai salah satu negara dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak di kawasan Asia-Pasifik, setelah China dan Australia (ACFE, 2024).

Kecurangan dalam pelaporan keuangan di sektor manufaktur Indonesia telah menjadi isu signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu kasus mencolok terjadi pada PT Semen Indonesia Logistik Banjarmasin pada tahun 2018, di mana staf pemasaran terlibat dalam penggelapan material bangunan serta transaksi fiktif yang menyebabkan kerugian perusahaan sebesar Rp1.838.608.070. Kasus ini terungkap setelah audit internal oleh BUMN yang menemukan bukti pemalsuan dokumen transaksi dan distribusi barang kepada 71 pelanggan tanpa penerbitan dokumen pengiriman resmi. Kasus lainnya menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), sebuah perusahaan multinasional di subsektor makanan dan minuman. Pada 2018, perusahaan diketahui merekayasa laporan keuangan tahun 2017. Hasil audit oleh Ernst & Young menunjukkan bahwa manajemen sebelumnya, yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanti Suwito, terlibat dalam penggelembungan nilai aset seperti piutang usaha, persediaan, dan aset tetap hingga Rp4 triliun. Tidak hanya itu, pendapatan perusahaan diduga dibesarkan sebesar Rp622 miliar, dan EBITDA dilaporkan meningkat Rp329 miliar.

Temuan audit juga mengindikasikan aliran dana sebesar Rp1,78 triliun ke berbagai entitas yang terafiliasi dengan manajemen lama. Kasus ini menunjukkan manipulasi keuangan yang sistematis dan disengaja.



Dari beberapa kasus tersebut terlihat kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk itu agar bisa mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur terutama pada sub sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menggunakan fraud hexagon model yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) dimana merupakan deteksi fraud yang disempurnakan dari deteksi fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan berdasarkan hexagon theory yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *arrogance* (arogansi), dan *collusion* (kolusi).

Stabilitas keuangan mengacu pada kondisi di mana keuangan perusahaan berada dalam keadaan stabil. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen *et al*, (2009), manajer dapat menghadapi tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan terancam oleh faktor ekonomi, industri, atau kondisi operasional internal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ahmadiana & Novita, (2019) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Purnama *et al*, (2022) menyatakan bahwa tinggi rendahnya stabilitas keuangan tidak menentukan kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan menunjukkan stabilitas keuangannya rata-rata dengan pertumbuhan aset yang stabil, bukan dengan penambahan aset yang signifikan.



etidakefektifan pengawasan merujuk pada situasi di mana lemahnya pengawasan memberikan peluang bagi agen untuk melakukan

penyimpangan, termasuk praktik *earnings management* atau manajemen laba (Utami *et al*, 2022). Penelitian Nurhasanah *et al*, (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya komisaris independen, diharapkan sistem pengawasan perusahaan menjadi lebih objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan pihak tertentu. Namun, menurut Utami *et al*, (2022) *ineffective monitoring* tidak selalu dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kehadiran dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan tidak serta-merta meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen dalam mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Rasionalisasi mengacu pada sikap dan pola pikir seseorang yang membenarkan tindakan tidak etis berdasarkan sudut pandang pribadi, meskipun bertentangan dengan norma sosial. Narayana *et al*, (2023) menyatakan bahwa rasionalisasi memungkinkan seseorang untuk menganggap kecurangan sebagai sesuatu yang wajar. Dalam praktiknya, individu yang terlibat dalam kecurangan dapat memodifikasi aturan atau kode etik laporan keuangan agar sesuai dengan kepentingan mereka. Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengukur rasionalisasi adalah melalui pergantian auditor (*change in auditor*), karena perubahan auditor sering kali dikaitkan dengan meningkatnya risiko kegagalan audit dan litigasi. Menurut Arifah & Efrinal (2024), perusahaan yang sering mengganti auditor cenderung memiliki indikasi kecurangan dalam laporan keuangannya, karena pergantian tersebut bertujuan untuk menutupi jejak kecurangan. Hal ini juga didukung oleh Alfian (2020) yang menemukan bahwa pergantian auditor memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan, di mana perusahaan menggunakan strategi ini untuk menghilangkan



tanda-tanda manipulasi. Sebaliknya, penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) menunjukkan bahwa rasionalisasi melalui pergantian auditor tidak selalu berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam beberapa kasus, pergantian auditor dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas audit dan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menarik lebih banyak investor.

Dalam kerangka *fraud hexagon*, kapabilitas pelaku memainkan peran penting dalam terjadinya kecurangan. Fouziah *et al*, (2022) menekankan bahwa seseorang yang menduduki posisi strategis, seperti direktur atau manajer senior, cenderung memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi sistem pengendalian internal. Wolfe & Hermanson, (2004) menyatakan bahwa pengalaman dan pemahaman mendalam terhadap struktur organisasi dapat menjadi alat bagi pelaku untuk menyembunyikan tindak kecurangan. Setyono *et al*, (2023) memperkuat argumen ini dengan menyebutkan bahwa direktur yang telah lama menjabat cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena tingkat pemahaman dan otoritasnya dalam perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Utami & Pusparini (2019) menemukan bahwa pergantian direksi dapat membantu mengungkap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, Haqq & Budiwitjaksono (2019) menyatakan bahwa variabel tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan.

Arogansi juga menjadi salah satu elemen penting dalam fraud hexagon. Seorang individu yang merasa dirinya berada di atas aturan internal atau etika organisasi, seperti dijelaskan oleh Bawekes *et al*, (2018) cenderung lebih mudah



an kecurangan karena merasa kebal terhadap konsekuensi. Dalam perusahaan, jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan i digunakan sebagai indikator narsisme dan superioritas. CEO yang

menonjolkan citra dirinya secara berlebihan dalam laporan tahunan berpotensi menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi. Setyono *et al*, (2023) menjelaskan bahwa arogansi ini dapat mendorong CEO untuk melakukan manipulasi laporan demi mempertahankan reputasi pribadi. Studi oleh Haqq & Budiwitjaksono (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah foto CEO dan kecurangan laporan keuangan, sedangkan Triyanto (2020) menemukan hasil sebaliknya. Dalam perspektif teori agensi, hal ini mencerminkan adanya konflik antara kepentingan manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), di mana CEO mengejar keuntungan pribadi melalui penggambaran kinerja yang tidak sesuai realitas.

Aspek kolusi dalam fraud hexagon merujuk pada kerja sama ilegal antara dua pihak atau lebih untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah (Vousinas, 2019). Dalam praktiknya, kolusi bisa terjadi dalam konteks kerja sama antara perusahaan dan proyek pemerintah. Menurut Sari & Nugroho (2020), keterlibatan perusahaan dalam proyek pemerintah sering kali mendorong mereka untuk memoles laporan keuangan agar terlihat lebih stabil dan mengesankan kinerja tinggi. Setyono *et al*, (2023) menyatakan bahwa motivasi untuk memperoleh kepercayaan pemerintah dapat menjadi pendorong perusahaan melakukan kolusi demi memanipulasi laporan keuangan. Namun, studi mengenai pengaruh kolusi terhadap kecurangan pelaporan menunjukkan hasil yang beragam. Sari & Nugroho (2020) menemukan adanya hubungan positif, sementara Achmad *et al*, (2022) menyatakan bahwa kolusi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fraud dalam laporan keuangan.



Penelitian ini terinspirasi dari studi yang dilakukan oleh Dewi & Yulianti yang menggunakan analisis teori *fraud hexagon* pada perusahaan

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun, perbedaan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan sampel perusahaan manufaktur dalam sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Pemilihan sektor manufaktur didasarkan pada survei ACFE pada 2020 yang mengungkapkan bahwa sektor ini merupakan salah satu industri dengan kasus kecurangan laporan keuangan terbanyak di wilayah Asia-Pasifik. Selain itu, penelitian ini akan menerapkan model deteksi kecurangan *Fraud F-Score*, yang merupakan pengembangan dari model *Beneish M-Score*. Model *F-Score* dirancang untuk memberikan hasil skor secara langsung tanpa memerlukan indeks dalam perhitungannya (Patmawati *et al*, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?



5. Apakah total foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh total foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Pengaruh kerja sama dengan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.



2. Manfaat Praktis

Selain bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi auditor dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keberlanjutan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca mengenai apa yang diteliti, tujuan penelitian, serta alasan penelitian dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tinjauan pustaka, yang mencakup landasan teori yang digunakan dalam penelitian, ulasan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan metode penelitian, yang mencakup prosedur penelitian seperti pemilihan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN



Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Bagian ini deskripsi mengenai objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil serta pembahasan berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian, serta keterbatasan yang dihadapi dalam proses penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Agensi)

Teori agensi merupakan konsep yang memiliki peran krusial dalam praktik bisnis suatu perusahaan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam artikel mereka yang berjudul "*Theory of the Firm; Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*". Dalam sebuah perusahaan, terdapat berbagai pihak yang memiliki kepentingan masing-masing, yang kemudian membentuk hubungan keagenan. Hubungan ini terjadi ketika satu pihak (prinsipal) memberikan tugas serta wewenang pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen) untuk bertindak atas namanya (Sutisna *et al*, 2024). Teori ini juga menjelaskan adanya potensi konflik antara agen dan prinsipal akibat perbedaan kepentingan di antara keduanya.

Konflik kepentingan terjadi saat pihak principal ingin mendapatkan imbalan besar sementara pihak agen berkepentingan melaksanakan tugasnya untuk memaksimalkan kesejahteraan serta keuntungan perusahaan. Konflik tersebut menyebabkan masing-masing individu bertindak atas kepentingan dirinya sehingga berusaha memperbesar keuntungannya sendiri.



Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat disebabkan oleh asimetri informasi yang terjadi saat pihak agen mengetahui lebih banyak dalam perusahaan dibandingkan pihak prinsipal. Selain itu, pihak

prinsipal tidak mengetahui sifat agen yang sebenarnya serta apa saja hal yang dilakukan oleh agen yang dipilih untuk mengelola perusahaan (Nuansari & Ratri, 2022).

Hal tersebut mengakibatkan tumbuhnya sikap tidak percaya antara agen dan prinsipal karena agen melakukan tindakan untuk kepentingannya sendiri yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Sehingga, konflik tersebut dapat menimbulkan terjadinya kecurangan.

2.1.2 *Fraud* (Kecurangan)

Fraud dapat diartikan sebagai tindakan kecurangan yang dilakukan dengan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui tindakan yang melanggar hukum. Cressey (1953) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih anggota manajemen, pengelola, karyawan, atau pihak ketiga yang melakukan penipuan demi mendapatkan keuntungan yang tidak sah atau bertentangan dengan hukum. Perbuatan ini dapat dilakukan oleh individu di dalam maupun di luar perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang pada akhirnya dapat merugikan pihak lain.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan fraud ke dalam tiga jenis berdasarkan bentuk perbuatannya, yaitu: (1) asset misappropriation atau penyalahgunaan aset, yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan harta perusahaan dan merupakan bentuk kecurangan yang sudah terdeteksi karena memiliki sifat yang terukur; (2) fraudulent financial statement atau pernyataan palsu, yang mencakup manipulasi laporan keuangan



oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah dengan tujuan menutupi kondisi keuangan sebenarnya demi memperoleh keuntungan; dan (3) korupsi, yaitu jenis fraud yang paling sulit dideteksi karena melibatkan kerja sama dengan pihak lain. Jenis kecurangan ini paling sering terjadi di negara berkembang yang memiliki sistem penegakan hukum yang lemah serta kurangnya kesadaran akan pentingnya tata kelola yang baik.

Saat ini, fraud tidak lagi dapat dianggap sebagai masalah sepele oleh perusahaan. Fenomena ini telah menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan bisnis. Banyak perusahaan mengalami kemunduran, bahkan kehancuran, akibat kurangnya tindakan pencegahan, pendeteksian, dan disiplin dalam menghadapi fraud. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap perusahaan pun menurun.

Fraud sering kali dilakukan oleh individu tertentu demi memperoleh keuntungan instan. Namun, tindakan ini dapat menimbulkan dampak serta risiko besar bagi perusahaan, termasuk rusaknya reputasi yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Jika tidak segera diatasi, perusahaan dapat mengalami kerugian baik dalam bentuk material maupun non-material, seperti masalah keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan guna menghindari terjadinya fraud di lingkungan bisnisnya (Fatimah & Pramudyastuti, 2022).



2.1.3 ***Fraud Hexagon Theory (Teori Fraud Hexagon)***

Fraud hexagon merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Teori ini dikemukakan oleh

Vousinas pada tahun (Vousinas, 2019) dengan menambahkan unsur keenam, yaitu kolusi. Dengan demikian, *fraud hexagon* mencakup enam faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Kolusi adalah salah satu faktor pusat dalam banyak kasus yang merugikan dan kompleks melalui sebuah perjanjian palsu antara dua orang atau lebih (Setyono *et al*, 2023).

2.1.4 Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulatif yang dilakukan oleh manajemen, bertujuan untuk menyajikan informasi yang menyesatkan dan merugikan pihak eksternal seperti investor dan kreditor. American Institute Certified Public Accountants (AICPA) melalui SAS No. 99 mengidentifikasi tiga metode umum dalam melakukan kecurangan: (1) pemalsuan atau manipulasi dokumen akuntansi; (2) kesalahan penyajian informasi penting secara sengaja; dan (3) pelanggaran prinsip akuntansi yang disengaja.

Menurut American Institute Certified Public Accountants (AICPA), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan tindakan yang disengaja atau kelalaian yang menyebabkan laporan keuangan tahunan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Bentuk kecurangan ini dapat berupa penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan fakta, misalnya dengan mengurangi angka dalam laporan (*understatement*) atau melebih-lebihkannya (*overstatement*).



Tindakan kecurangan dalam laporan keuangan tidak hanya berdampak negatif bagi perusahaan, tetapi juga merugikan pemegang saham, calon investor, kreditur, serta pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Wells, 2018). Kecurangan ini menjadi ancaman serius bagi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan dan pasar modal, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Rezaee, 2019). Namun, tidak semua salah saji dalam laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai kecurangan. Berdasarkan *International Standards on Auditing* (ISA) 240, kesalahan dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh ketidaktepatan yang tidak disengaja (*error*) atau tindakan curang yang dilakukan secara sengaja (*fraud*). Perbedaan utama antara keduanya terletak pada adanya unsur kesengajaan dalam tindakan yang dilakukan. (IAASB, 2020).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dipakai peneliti sebagai inspirasi dan membantu peneliti dalam proses penelitian. Penelitian terdahulu di bawah ini tentang kemampuan mendeteksi kecurangan yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sagala & Siagian (2021)	X : 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. Pergantian Direksi	Hasil penelitian menemukan bahwa faktor tekanan yang diprosikan <i>financial target</i> dan <i>financial</i>



Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	4. <i>Ineffective monitoring</i> 5. <i>Change in auditor</i> 6. <i>Frequent number of CEO's picture</i> 7. Proyek pemerintah 8. Koneksi politik 9. <i>State-owned enterprises</i> Y : <i>Financial statement fraud</i>	<i>stability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , <i>frequent number of CEO's picture</i> , proyek pemerintah, koneksi politik dan <i>state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.
Aprilia & Furqani (2021)	X : 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Nature of Industry</i> 5. <i>Ineffective monitoring</i> 6. Opini Auditor 7. <i>Rationalization</i> 8. <i>Capability</i> Y : <i>Financial statement fraud</i>	Penelitian ini menemukan bahwa <i>financial target</i> , <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , dan <i>rationalization</i> menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan



Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		laporan keuangan. Adapun <i>capability</i> tidak memiliki dampak signifikan terhadap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.
Eksandy & Sari (2022)	X : 1. <i>Financial stability</i> 2. <i>Financial target</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Nature of Indsutry</i> 5. <i>Ineffective monitoring</i> 6. Opini Audit 7. Pergantian Direksi Y : <i>Financial statement fraud</i>	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa <i>financial stability</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara <i>external pressure</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Namun, variabel lain seperti <i>financial target</i>, <i>nature of industry</i>, <i>ineffective monitoring</i>, opini audit, dan pergantian direksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
ani et al, (2023)	X : 1. <i>Financial stability</i>	Hasil penelitian mengungkap bahwa <i>financial stability</i> ,



Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	2. <i>Personal Financial Need</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Financial targets</i> 5. <i>Ineffective monitoring</i> 6. <i>Auditor Switch</i> Y : Kecurangan Laporan Keuangan	<i>personal financial need</i> , <i>external pressure</i> , dan <i>financial targets</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, <i>ineffective monitoring</i> dan <i>auditor switch</i> tidak memiliki dampak signifikan. Secara keseluruhan, variabel independen dalam penelitian ini berkontribusi sebesar 58,6% terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
Nurbaiti & Arthami (2023)	X : 1. Kestabilan Keuangan 2. Ketidakefektifan Pengawasan 3. Pergantian Auditor 4. Pergantian Direksi 5. Total Foto CEO 6. Kerjasama dengan Pemerintah Y : Kecurangan Laporan Keuangan	Temuan penelitian menunjukkan bahwa <i>pressure</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>opportunity</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif secara signifikan. Namun, variabel <i>capability</i> , <i>arrogance</i> , dan <i>collusion</i> tidak



Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tekanan, peluang, serta rasionalisasi yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
Dewi & Yuliati (2022)	X : 1. <i>External Pressure</i> 2. <i>Nature of Industry</i> 3. <i>Change in Auditor</i> 4. <i>Change in Director</i> 5. <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> 6. <i>Political Connection</i> Y : Kecurangan laporan keuangan	Hasil dari penelitian ini yaitu <i>External Pressure</i>, <i>Nature of Industry</i>, dan <i>Political Connection</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. <i>Change In Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. <i>Change in Director</i> dan <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh positif



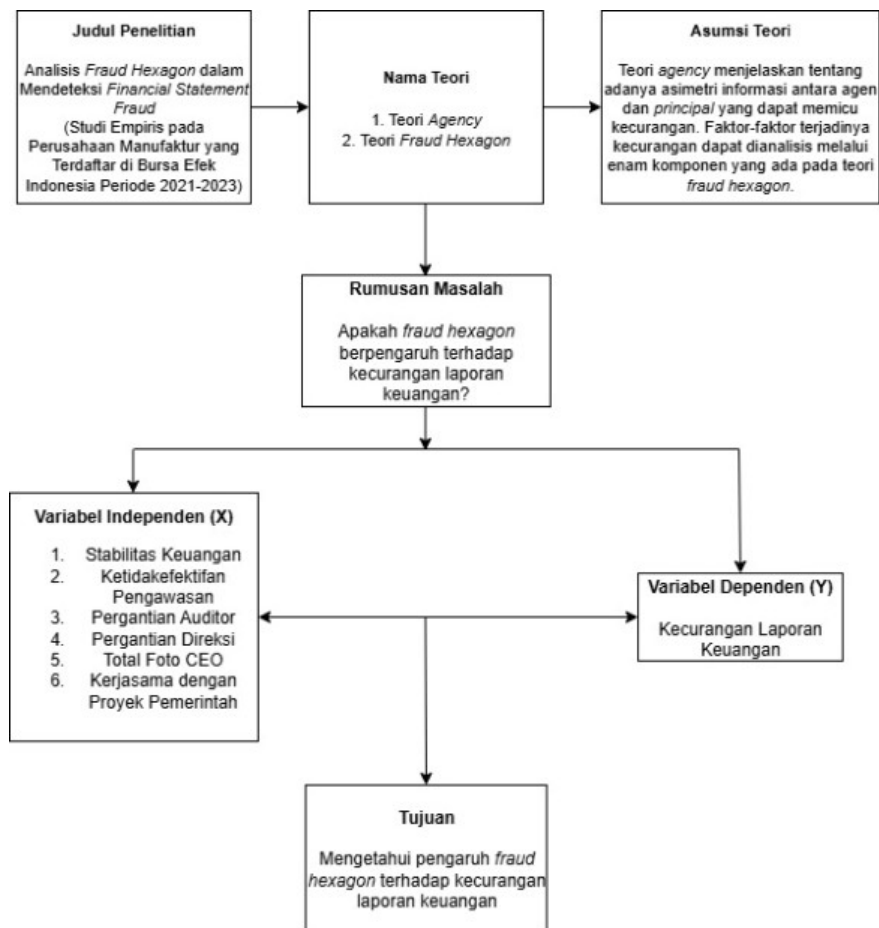
Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat dianalisis melalui pendekatan *fraud hexagon*, yang merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Pendekatan ini memandang bahwa terjadinya fraud tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), tetapi juga melibatkan aspek kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada dua landasan utama, yaitu teori *agency* dan teori *fraud hexagon*. Teori *agency* menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen, yang rentan terhadap konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Ketika kepentingan agen tidak selaras dengan kepentingan prinsipal, maka potensi terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi lebih besar. Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Kerangka Konseptual

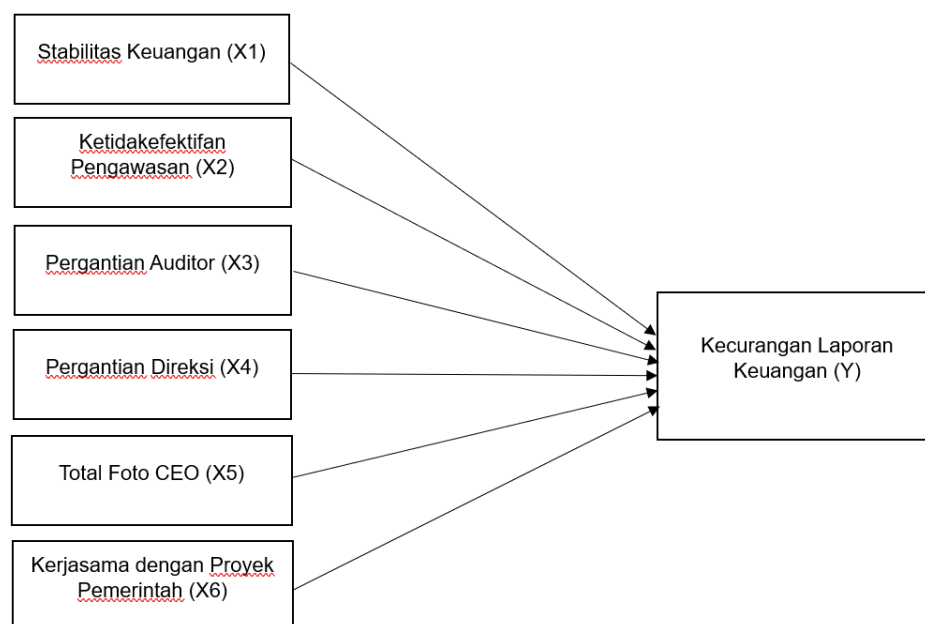
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan komponen dalam *fraud hexagon* serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), kolusi (*collusion*). Mengingat bahwa



aktor ini tidak dapat diukur secara langsung, maka digunakan variabel untuk mempermudah analisis. Variabel proksi yang digunakan menggantikan faktor dalam *fraud hexagon*, yang terdiri dari enam variabel

independen, yaitu stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, total foto CEO, kerjasama dengan proyek pemerintah. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud f-score*.

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan



euangan

akan pada penelitian ini diproksikan dengan stabilitas keuangan yang pada kondisi di mana perusahaan mampu menjaga keuangan dalam

keadaan stabil, memenuhi kebutuhan operasional saat ini, kebutuhan di masa depan, serta menghadapi keadaan darurat. Ketika perusahaan mencapai stabilitas keuangan, nilai perusahaan cenderung meningkat, sehingga menciptakan citra positif di mata investor, kreditor, dan masyarakat. Oleh karena itu, manajer berusaha keras untuk memastikan stabilitas keuangan tetap terjaga. Dalam hal ini, stabilitas keuangan dapat diukur menggunakan ACHANGE, yaitu persentase perubahan total aset (Skousen *et al*, 2009). Perusahaan dengan aset besar umumnya lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki kestabilan keuangan yang baik, sehingga mereka tidak perlu berupaya lebih dalam menjaga citra finansialnya. Sebaliknya, perusahaan dengan aset yang lebih kecil atau memiliki aset besar tetapi mengalami arus kas keluar yang tinggi mungkin terdorong untuk memperbaiki citra mereka dengan memanipulasi informasi terkait kepemilikan aset (Hery, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Astuti (2024) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks ini, teori agensi sangat relevan, mengingat adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Sebagai agen, manajer dapat memperoleh keuntungan dengan menampilkan stabilitas keuangan yang lebih baik dari kenyataan untuk kepentingan pribadi, seperti mendapatkan bonus atau pengakuan. Menurut teori *fraud hexagon* faktor *pressure*, ketidakstabilan ini bisa membuat seseorang tertekan untuk melakukan distorsi angka keuangan, agar bisa membuktikan bahwa organisasi masih bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5.2 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan

Laporan Keuangan

Faktor kesempatan (*opportunity*) menjadi pemicu utama dalam terjadinya fraud ketika sistem pengawasan perusahaan tidak berjalan efektif. Utami *et al*, (2022) menyoroti bahwa kelemahan pengawasan menciptakan celah bagi agen atau manajer untuk melakukan tindakan penyimpangan seperti manajemen laba. Keberadaan dewan komisaris independen semestinya berperan sebagai sistem kontrol yang efektif, namun jumlah yang minim justru menjadi titik lemah yang dapat dieksploitasi oleh manajemen. Dalam konteks *fraud hexagon*, tidak efektifnya monitoring internal memberi ruang lebih besar bagi individu untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa takut terdeteksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lamawitak & Goo, (2021) mendukung pernyataan tersebut dengan menemukan bahwa ketidakefektifan pengawasan berkontribusi terhadap kecurangan dalam laporan keuangan akibat kurangnya sistem *internal control* yang memadai. Selain itu, kecurangan juga dapat terjadi apabila komisaris independen tidak menjalankan fungsi pengawasannya secara objektif dan justru terlibat dalam manipulasi serta kecurangan bersama manajemen (Wahyudi *et al*, 2022). Berdasarkan uraian yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan



2.5.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Rasionalisasi merupakan salah satu faktor dalam *fraud hexagon* yang menggambarkan kecenderungan pelaku untuk membenarkan tindakan curang yang dilakukannya. Narayana *et al*, (2023) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan pola pikir yang membuat seseorang menganggap kecurangan sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima. Dalam model kecurangan ini, pelaku cenderung memodifikasi aturan atau kode etik dalam pelaporan keuangan untuk membenarkan tindakannya.

Menurut Wirakusuma & Setiawan (2019), rasionalisasi mencerminkan karakter atau seperangkat nilai yang memungkinkan seseorang mencari alasan untuk membenarkan tindakan curang. Dalam konteks pergantian auditor, perusahaan berada pada masa transisi yang rawan dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajemen dapat memanfaatkan kondisi belum terbentuknya pengawasan optimal dari auditor baru sebagai celah untuk melakukan kecurangan, sembari membenarkan tindakannya dengan alasan penyesuaian atau perubahan kebijakan audit (Arifah & Efrinal, 2024).

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati *et al*, (2024) dan Alfian (2020) mendukung pernyataan tersebut, dari sudut pandang teori *agency*, pergantian auditor mencerminkan potensi meningkatnya asimetri informasi antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik saham). Kondisi ini dapat melemahkan



ne pengawasan eksternal, yang seharusnya menjadi alat kontrol tindakan manajemen. Oleh karena itu, ketika auditor berganti, peluang an oleh manajemen sebagai agen akan meningkat, terutama ketika

disertai pembenaran rasional atas tindakan tersebut. Berdasarkan uraian yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃ : Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5.4 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Kapabilitas juga dapat ditafsirkan sebagai kapasitas individu untuk memanfaatkan peluang melakukan kecurangan dalam lingkungan organisasi. Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) menegaskan bahwa pelaku fraud umumnya memanfaatkan kemampuan dan posisi mereka untuk mengakses sistem yang rentan. Wolfe & Hermanson, (2004) menambahkan bahwa kurangnya pembaruan pengawasan terhadap manajemen yang semakin ahli dapat meningkatkan risiko *fraud*. Pergantian direksi, meskipun bertujuan meningkatkan kinerja organisasi, juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana menutupi fraud oleh direksi lama atau melegitimasi tindakan oleh direksi baru (Alifa & Rahmawati, 2022).

Studi dari Riandani & Rahmawati (2019) serta Hidayah & Saptarini (2019) menemukan bahwa pergantian direksi dapat memperbesar risiko fraud akibat ketidakstabilan dan kekosongan dalam sistem kontrol perusahaan. Hal ini terjadi karena perubahan kepemimpinan dapat menciptakan ketidakstabilan dalam sistem komando dan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Ketidakseimbangan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyusun strategi serta menentukan waktu yang tepat guna memperoleh keuntungan dengan melakukan kecurangan. Oleh karena itu, semakin sering terjadi pergantian direksi, semakin besar peluang terjadinya *fraud*, sekaligus membuatnya lebih sulit



untuk dideteksi (Jannah *et al*, 2021). Berdasarkan uraian yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄ : Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5.5 Pengaruh Total Foto CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Septriani & Handayani (2018) mengembangkan indikator *frequent number of CEO's picture* untuk mengukur tingkat arogansi CEO melalui laporan tahunan. Semakin banyak jumlah foto CEO yang ditampilkan, semakin besar indikasi bahwa CEO tersebut memiliki keinginan untuk memperlihatkan dominasi dan pengaruhnya dalam perusahaan. Hal ini dapat mencerminkan sifat arogan yang cenderung mengabaikan norma dan etika, serta membuka peluang terjadinya manipulasi informasi demi mempertahankan kekuasaan.

Penelitian oleh Haqq & Budiwitjaksono (2019) yang menggunakan jumlah foto CEO sebagai proksi arogansi menemukan hubungan positif terhadap kecurangan pelaporan. Dalam konteks teori *agency*, fenomena ini menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan oleh agen (CEO) yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal. Ketika CEO menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan pemilik saham, dan menggunakan posisinya untuk menciptakan narasi keberhasilan yang tidak sesuai dengan realitas keuangan perusahaan, maka kecurangan berpotensi terjadi. Berdasarkan uraian yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5.6 Pengaruh Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah terhadap

Kecurangan Laporan Keuangan

Keterlibatan perusahaan dalam proyek pemerintah menurut Sari & Nugroho (2020) menyebabkan perusahaan berupaya keras menampilkan performa keuangan yang solid agar tetap mendapatkan kepercayaan untuk melanjutkan kerja sama. Dalam konteks fraud hexagon, kolusi ini dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat posisi perusahaan di mata pemangku kepentingan dan pemerintah.

Lebih jauh, kerja sama dengan pemerintah sering kali memberikan keuntungan strategis bagi perusahaan, seperti kemudahan dalam mendapatkan bantuan keuangan ketika mengalami krisis. Situasi ini justru mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat layak didukung secara finansial oleh pemerintah. Dalam teori *agency*, hubungan ini mencerminkan upaya agen (manajemen) untuk mengejar kepentingan sendiri melalui praktik kolusif, yang bertentangan dengan kepentingan prinsipal (pemilik perusahaan). Ketika pengawasan eksternal dan internal lemah, perusahaan cenderung memanfaatkan hubungan politik atau kerja sama dengan pemerintah sebagai celah untuk melanggar tindakan fraud. Kerjasama ini juga mempermudah perusahaan untuk memperoleh bantuan yang dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Penelitian Sari & Nugroho (2020), mengungkapkan bahwa kolusi memiliki pengaruh yang positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kerja



ngan proyek pemerintah dapat memunculkan tekanan bagi perusahaan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik agar dapat mempertahankan atau memperoleh kontrak. Hal ini membuka ruang bagi manajemen untuk

memanipulasi laporan keuangan demi menjaga citra dan memenuhi ekspektasi pihak pemerintah. Berdasarkan uraian yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₆ : Kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

